MeA
(Media Agribisnis)

Jurnal MeA (Media Agribisnis), 11(2), Oktober 2026, pp.159-168
Media Komunikasi Hasil Penelitian Bidang Ilmu Agribisnis
ISSN 2548-7027 (Print) | ISSN 2541-6898 (Online) | DOI 10.33087/mea.v11i2.432
Publisher by : Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keragaman Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Nyalabu Laok Kabupaten Pamekasan

[*]Sinta Rindi Antika, Mohammad Shoimus Sholeh, dan Kustiawati Ningsih
Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura. Jl. Ponpes Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan
[*]e-mail korespondensi: antikatika329.gmail.com

Abstract. *Dietary diversity is an important indicator for assessing food security and the well-being of farming households. Although farming households have access to food resources through agricultural activities, such access does not necessarily ensure a diverse diet. This study aims to analyze the factors influencing dietary diversity among farming households in Nyalabuh Laok Village, Pamekasan District, Pamekasan Regency. A quantitative approach was employed, involving 55 farming households selected through simple random sampling. Data were collected through questionnaire-based interviews and analyzed using descriptive analysis and multiple linear regression. The variables analyzed included farm income, education, household dependency size, household access to markets, the surrounding environment, and household status. The results show that the number of household dependents has a positive and significant effect on dietary diversity (p = 0.006), while household status is significant at the 10% level (p = 0.096). In contrast, farm income, education, household access to markets, and the surrounding environment do not have significant effects. The coefficient of determination (R^2) of 0.253 indicates that the variables included in the model explain 25.3% of the variation in household dietary diversity. These findings indicate that dietary diversity among farming households is more closely associated with internal household characteristics than with economic factors and market access alone. Efforts to improve dietary diversity should therefore consider household structure, the needs of household members, consumption habits, and the utilization of local food resources.*

Keywords : *dietary diversity; food consumption; farm income; farming households.*

Abstrak. Keragaman konsumsi pangan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi pangan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Meskipun rumah tangga petani memiliki akses terhadap sumber pangan dari kegiatan pertanian, kondisi tersebut tidak selalu menjamin konsumsi pangan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 55 rumah tangga petani yang dipilih melalui *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif serta regresi linier berganda. Variabel yang dianalisis meliputi pendapatan usahatani, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, akses rumah ke pasar, lingkungan sekitar, dan status dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keragaman pangan (p = 0,006), sedangkan status dalam rumah tangga berpengaruh pada taraf signifikansi 10% (p = 0,096). Sebaliknya, pendapatan usahatani, pendidikan, akses rumah ke pasar, dan lingkungan sekitar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,253 menunjukkan bahwa variabel dalam model menjelaskan 25,3% variasi keragaman pangan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa keragaman pangan rumah tangga petani lebih berkaitan dengan karakteristik internal keluarga daripada faktor ekonomi dan akses pasar semata. Peningkatan keragaman pangan perlu mempertimbangkan struktur keluarga, kebutuhan anggota rumah tangga, kebiasaan konsumsi, dan pemanfaatan sumber pangan lokal.

Kata kunci : keragaman pangan; konsumsi pangan; pendapatan usahatani; rumah tangga petani.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan salah satu pilar penting dalam pembangunan sosial-ekonomi di Indonesia (Effendi et al., 2024). Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup akses, pemanfaatan, dan stabilitas konsumsi pangan rumah tangga (Rosyadi & Purnomo, 2012). Perubahan pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendapatan, pendidikan, budaya, perkembangan pertanian, dan urbanisasi (Ariani & Purwati, 2015). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan masyarakat Indonesia masih didominasi oleh padi-padian, sementara konsumsi sayuran, buah-buahan, dan pangan hewani relatif lebih rendah (Ariani, 2010).

Kondisi tersebut penting dikaji pada rumah tangga petani karena petani memiliki peran ganda sebagai produsen sekaligus konsumen pangan (Aida et al., 2010). Namun, kemampuan memproduksi pangan tidak secara otomatis menjamin keberagaman konsumsi. Rumah tangga petani menghadapi berbagai kendala, seperti pendapatan musiman, ketergantungan pada komoditas tertentu, fluktuasi harga, akses pasar, dan tingkat pendidikan. (Hidayat, n.d.) menunjukkan bahwa meskipun ketersediaan pangan rumah tangga petani relatif cukup, konsumsi pangan masih dapat kurang beragam, terutama pada pangan hewani.

Selain faktor ekonomi, perubahan struktur ekonomi pedesaan juga memengaruhi pola konsumsi pangan. Meningkatnya aktivitas non-pertanian, perubahan orientasi produksi dari subsisten menuju komersial, serta

ketergantungan terhadap pangan berbasis pasar telah mengubah cara rumah tangga petani memperoleh dan mengonsumsi pangan (Prasetyaningtyas & Nindya, n.d.). Perubahan gaya hidup dan semakin luasnya akses terhadap teknologi informasi juga dapat mendorong pergeseran preferensi dari pangan tradisional menuju pangan modern atau instan. Pada sisi lain, keterbatasan pengetahuan, kebiasaan, budaya, preferensi, dan daya beli dapat membatasi keberagaman konsumsi pangan rumah tangga (Agustin et al., 2024).

Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga juga berperan dalam membentuk pola konsumsi pangan. Tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, luas lahan, jenis komoditas yang diusahakan, serta akses terhadap penyuluhan pertanian berpotensi memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan yang cukup dan beragam (Azhari et al., 2013). Keputusan konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis, seperti tradisi keluarga, preferensi rasa, persepsi terhadap harga dan kualitas pangan, serta pandangan terhadap nilai pangan tertentu (Suprayitno et al., 2015). Oleh karena itu, keberagaman konsumsi pangan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang tidak hanya bersifat ekonomi.

Pada tingkat lokal, kondisi tersebut dapat berbeda sesuai dengan karakteristik sumber daya, ekonomi, dan akses pasar suatu wilayah. Desa Nyalabuh Laok merupakan wilayah pedesaan di Kabupaten Pamekasan yang sebagian masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada kegiatan pertanian. Ketersediaan berbagai komoditas pertanian berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Namun, kemampuan menghasilkan pangan belum tentu mencerminkan keberagaman pangan yang dikonsumsi karena pilihan pangan juga dipengaruhi oleh pendapatan, akses pasar, transportasi, dan kemampuan memperoleh pangan di luar hasil produksi sendiri. Pemahaman terhadap kondisi tersebut penting sebagai dasar penyusunan program penyuluhan, intervensi pangan, dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani (Zanuardi, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan kajian pada tingkat rumah tangga untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan keragaman konsumsi pangan petani, khususnya di Desa Nyalabuh Laok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris sebagai dasar bagi pengembangan penyuluhan pertanian, edukasi pangan, dan kebijakan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Desa Nyalabuh Laok, Kecamatan Kota, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, memiliki potensi sumber daya pertanian yang beragam, namun keragaman konsumsi pangan rumah tangga petani masih perlu dikaji. Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok sebanyak 2.524 rumah tangga. Sampel ditentukan menggunakan *simple random sampling* dan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 13,34%, sehingga diperoleh 55 responden. Responden merupakan kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang memahami kondisi konsumsi pangan keluarga, telah menetap minimal satu tahun, dan bersedia memberikan informasi penelitian.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan observasi langsung. Informasi yang dikumpulkan meliputi karakteristik rumah tangga, pendapatan, jenis dan sumber pangan, frekuensi dan variasi konsumsi, serta akses terhadap pasar dan informasi pangan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Nyalabuh Laok, (BADAN PUSAT STATISTIK, 1999), Dinas Ketahanan Pangan, serta berbagai literatur dan dokumen terkait konsumsi pangan dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani serta pola dan tingkat keragaman konsumsi pangan berdasarkan jenis, jumlah, dan frekuensi konsumsi. Keragaman pangan mencakup kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, minyak dan lemak (Rasihen et al., 2025).

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keragaman pangan, digunakan regresi linier berganda dengan tingkat keragaman pangan sebagai variabel dependen. Variabel independen meliputi pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, luas lahan pertanian, serta akses terhadap pasar dan informasi pangan. Model yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana Y adalah tingkat keragaman pangan; X_1 pendapatan rumah tangga; X_2 pendidikan kepala keluarga; X_3 jumlah anggota keluarga; X_4 luas lahan pertanian; dan X_5 akses terhadap pasar dan informasi pangan.

Pengukuran variabel penelitian dilakukan berdasarkan definisi operasional masing-masing variabel. Variabel dependen (Y), yaitu tingkat keragaman pangan rumah tangga, diukur menggunakan jumlah keragaman pangan. Variabel pendapatan rumah tangga (X_1) diukur berdasarkan total pendapatan rumah tangga. Pendidikan kepala keluarga (X_2) diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal. Jumlah anggota keluarga (X_3) diukur berdasarkan jumlah individu yang menjadi anggota rumah tangga. Luas lahan pertanian (X_4) diukur berdasarkan total luas lahan pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga. Sementara itu, akses terhadap pasar dan informasi pangan (X_5) diukur menggunakan skala likert. Pengukuran setiap variabel disesuaikan dengan karakteristik data yang dikumpulkan melalui survei rumah tangga dan selanjutnya digunakan dalam analisis regresi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keragaman pangan rumah tangga.

Pengujian dilakukan secara parsial menggunakan uji *t* dan secara simultan menggunakan uji *F* dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi keragaman pangan rumah tangga. Hasil regresi kemudian dikaitkan dengan pola konsumsi dan kelompok pangan yang dikonsumsi untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keragaman pangan rumah tangga petani (Rahmawati, 2018). Keragaman pangan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kelompok pangan yang dikonsumsi, meliputi sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayuran, buah-buahan, minyak dan lemak, serta gula dan bahan tambahan pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Rumah tangga yang konsumsi pangannya didominasi oleh satu atau dua kelompok pangan, terutama sumber karbohidrat, dikategorikan memiliki keragaman pangan rendah, sedangkan konsumsi yang mencakup berbagai kelompok pangan menunjukkan keragaman yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 55 rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Responden merupakan kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pertanian dan memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur Responden

Umur merupakan karakteristik demografis yang berkaitan dengan produktivitas, pengalaman bertani, pola konsumsi, dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Responden dikelompokkan berdasarkan kelompok umur sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<25	6	10,90
26–35	14	25,45
36–45	19	34,56
46–55	7	12,73
>55	9	16,36
Total	55	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Kelompok umur 36–45 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 19 orang (34,56%), diikuti kelompok 26–35 tahun sebanyak 14 orang (25,45%). Secara keseluruhan, mayoritas responden berada pada usia produktif, sehingga relatif aktif dalam kegiatan usahatani dan pengelolaan kebutuhan rumah tangga.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan responden dalam menerima informasi, memahami pengetahuan baru, dan mengambil keputusan terkait pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Distribusi pendidikan responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Responden

Pendidikan terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	29	52,74
SMP	3	5,45
SMA	20	36,36
Perguruan tinggi	3	5,45
Total	55	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Sebagian besar responden berpendidikan SD, yaitu 29 orang (52,74%), sedangkan lulusan SMA berjumlah 20 orang (36,36%). Responden berpendidikan SMP dan perguruan tinggi masing-masing hanya 3 orang (5,45%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden relatif rendah dan pengetahuan mengenai pangan kemungkinan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman, kebiasaan, dan lingkungan sekitar dibandingkan pendidikan formal.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan menunjukkan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, termasuk pangan. Distribusi jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah responden	Persentase (%)
2	11	20,00
3	8	14,55
4	23	41,81
5	5	9,09
>5	8	14,55
Total	55	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Rumah tangga dengan empat tanggungan merupakan kelompok terbesar, yaitu 23 responden (41,81%). Selanjutnya, 11 responden (20,00%) memiliki dua tanggungan, sedangkan responden dengan tiga dan lebih dari lima tanggungan masing-masing sebanyak 8 orang (14,55%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki tanggungan relatif besar sehingga kebutuhan pangan yang harus dipenuhi juga cukup tinggi. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa rumah tangga petani dalam penelitian ini didominasi oleh usia produktif, pendidikan dasar, dan jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan keragaman pangan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi linier berganda. Pengujian meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji Normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah sisa dari model regresi terdistribusi normal. Normalitas residual penting agar parameter estimasi menjadi efisien dan uji statistik seperti uji t dan F dapat digunakan dengan tepat. Berdasarkan *One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,188. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga residual model berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas

Tabel 4. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.80015819
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.097
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188[c]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data primer, menggunakan SPSS, diolah (2026)

Selanjutnya adalah uji multikolinieritas yang bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi kolerasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Uji multikolinearitas. Seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* antara 0,829–0,943 dan VIF antara 1,060–1,207. Nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pendapatan Usahatani (X1)	0,844	1,185
Pendidikan (X2)	0,932	1,073
Jumlah Tanggungan Keluarga (X3)	0,829	1,207
Akses Rumah ke Pasar (X4)	0,846	1,181
Lingkungan Sekitar (X5)	0,881	1,136
Status dalam Rumah Tangga (X6)	0,943	1,060

Sumber: Data primer, diolah menggunakan SPSS 26 (2026).

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat atau korelasi tinggi antar variabel bebas dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok terbebas dari masalah multikolinearitas. Oleh karena itu, variabel Pendapatan Usaha Tani, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Akses Rumah ke Pasar, Lingkungan Sekitar, dan Status Dalam Rumah Tangga dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi linier berganda untuk mengkaji pengaruhnya terhadap keragaman pangan rumah tangga petani. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel memberikan informasi yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih secara signifikan dalam menjelaskan variasi keragaman pangan rumah tangga petani.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa varians model residual konstan di seluruh level variabel independen (homoskedastisitas). Jika terdapat heteroskedastisitas, maka hasil estimasi bisa tidak efisien dan kesalahan standar menjadi bias. Pengujian menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa Pendapatan Usahatani, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Akses Rumah ke Pasar, dan Status dalam Rumah Tangga memiliki nilai Sig. > 0,05. Namun, variabel Lingkungan Sekitar memiliki nilai Sig. = 0,011 < 0,05, yang menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	Sig.	Keterangan
Pendapatan Usahatani (X1)	0,127	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pendidikan (X2)	0,512	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Jumlah Tanggungan Keluarga (X3)	0,834	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Akses Rumah ke Pasar (X4)	0,688	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Lingkungan Sekitar (X5)	0,011	Terindikasi heteroskedastisitas
Status dalam Rumah Tangga (X6)	0,214	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer (diolah)

Meskipun scatterplot menunjukkan sebaran residual yang tidak membentuk pola tertentu, hasil uji Glejser menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas pada variabel Lingkungan Sekitar. Oleh karena itu, hasil regresi perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan temuan tersebut dan, apabila diperlukan, dikonfirmasi menggunakan *robust standard error*.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keragaman Pangan Rumah Tangga Petani

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh Pendapatan Usaha Tani (X1), Pendidikan (X2), Jumlah Tanggungan Keluarga (X3), Akses Rumah ke Pasar (X4), Lingkungan Sekitar (X5), dan Status Dalam Rumah Tangga (X6) terhadap Keragaman Pangan Rumah Tangga Petani (Y) di Desa Nyalabuh Laok. Melalui analisis ini dapat diketahui arah hubungan masing-masing variabel bebas terhadap keragaman pangan rumah tangga petani yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi, serta tingkat signifikansinya yang menunjukkan apakah variabel tersebut berpengaruh nyata atau tidak terhadap keragaman pangan rumah tangga petani. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Hasil analisis regresi linier berganda

Variabel	Koefisien	Std error	Statistik t	P value
Konstanta	9,013	6,634	1,35	0,181
Pendapatan Usahatani (X1)	-0,299	0,469	-0,63	0,528
Pendidikan (X2)	-0,058	0,118	-0,49	0,626
Jumlah Tanggungan Keluarga (X3)	0,325	0,111	2,91	0,006
Akses Rumah ke Pasar (X4)	0,027	0,092	0,29	0,773
Lingkungan Sekitar (X5)	0,053	0,072	0,74	0,460
Status dalam Rumah Tangga (X6)	0,530	0,311	1,70	0,096
R Squares	0,253			

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 8. nila**i** R Square (R^2) sebesar 0,253**.** Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 25,3% variasi pada variabel dependen, yaitu keragaman pangan rumah tangga petani (Y)**,** dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model penelitian. Adapun variabel independen tersebut meliputi Pendapatan Usaha Tani (X1), Pendidikan (X2), Jumlah Tanggungan Keluarga (X3), Akses Rumah ke Pasar (X4), Lingkungan Sekitar (X5), dan Status Dalam Rumah Tangga (X6)**.** Secara bersama-sama, keenam variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 25,3% variasi keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok. Sedangkan sisanya sebesar 74,7% (100% – 25,3%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis regresi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa tingkat pengetahuan gizi rumah tangga, preferensi konsumsi pangan, luas lahan pertanian, produksi pangan rumah tangga, akses terhadap informasi pangan dan gizi, kebiasaan konsumsi keluarga, budaya makan masyarakat, ketersediaan pangan lokal, serta faktor sosial ekonomi lainnya yang berpotensi memengaruhi keragaman pangan rumah tangga petani (Yusdianto, 2016).

Pengaruh Pendapatan Usaha Tani terhadap Keragaman Pangan Rumah Tangga Petani.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,528 (>0,1), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan yang diperoleh petani belum mampu menciptakan perbedaan yang nyata terhadap tingkat keragaman pangan rumah tangga. Secara teoritis, pendapatan merupakan faktor yang dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki, semakin besar pula peluang rumah tangga untuk membeli berbagai jenis bahan pangan. Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya terjadi pada rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan yang relatif sama, yaitu sekitar Rp1.500.000 per musim tanam. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi pendapatan antar rumah tangga petani relatif kecil sehingga tidak menimbulkan perbedaan yang berarti dalam kemampuan memperoleh pangan. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tidak seluruhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarga. Sebagian besar pendapatan dialokasikan kembali untuk modal usahatani pada musim tanam berikutnya, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Petani menganggap keberlangsungan usaha tani sebagai prioritas utama karena menjadi sumber pendapatan keluarga. Selain digunakan untuk kegiatan usahatani, pendapatan rumah tangga juga dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan anak, kesehatan, pembayaran utang, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Akibatnya, peningkatan pendapatan tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan konsumsi pangan yang lebih beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi pangan rumah tangga petani tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh prioritas pengeluaran rumah tangga.Di sisi lain, sebagian kebutuhan pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok dapat dipenuhi dari hasil produksi sendiri maupun dari lingkungan sekitar, seperti sayuran yang ditanam di pekarangan atau hasil pertanian yang dikonsumsi langsung oleh keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan keragaman pangan tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan membeli pangan di pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Purnomo, 2025) yang menemukan bahwa pendapatan rumah tangga petani tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan keragaman pangan karena sebagian kebutuhan pangan diperoleh dari hasil produksi sendiri. Temuan ini juga didukung oleh (Prasetyaningtyas & Nindya, n.d.) yang menyatakan bahwa keragaman pangan rumah tangga pedesaan dipengaruhi oleh berbagai faktor selain pendapatan, seperti kebiasaan konsumsi dan ketersediaan pangan lokal. Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh pendapatan usahatani menunjukkan bahwa keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok lebih dipengaruhi oleh pola pengalokasian pendapatan, kebiasaan konsumsi, dan ketersediaan pangan lokal dibandingkan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani.

Pengaruh Pendidikan terhadap Keragaman Pangan Rumah Tangga Petani.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,626 (>0,1), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan responden belum mampu menciptakan perbedaan yang nyata terhadap tingkat keragaman pangan rumah tangga. Secara teoritis, pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi, termasuk informasi mengenai gizi dan konsumsi pangan. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pangan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden memperoleh pengetahuan mengenai pemilihan pangan dari pengalaman sehari-hari, kebiasaan keluarga, serta informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Selain itu, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif sama dan didominasi oleh pendidikan dasar sehingga variasi tingkat pendidikan antar responden relatif kecil. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan pendidikan tidak cukup kuat untuk memengaruhi keragaman pangan rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari, pemilihan pangan lebih banyak didasarkan pada kebiasaan konsumsi keluarga dan ketersediaan bahan pangan dibandingkan tingkat pendidikan yang dimiliki.

pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keragaman pangan rumah tangga petani. bahwa perilaku konsumsi pangan lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan praktis dan pengalaman rumah tangga dibandingkan tingkat pendidikan formal. Dengan demikian, keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok lebih dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi dan ketersediaan pangan daripada tingkat pendidikan responden.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Keragaman Pangan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka semakin tinggi tingkat keragaman pangan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar rumah tangga memiliki tanggungan antara 4 sampai 6 orang. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan pangan yang harus dipenuhi menjadi lebih beragam karena setiap anggota keluarga memiliki usia, aktivitas, dan kebutuhan gizi yang berbeda. Rumah tangga yang memiliki anak-anak, orang dewasa, dan lansia cenderung menyediakan jenis pangan yang lebih bervariasi dibandingkan rumah tangga dengan anggota keluarga yang lebih sedikit.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keputusan mengenai konsumsi pangan dalam rumah tangga umumnya tidak ditentukan oleh satu individu saja. Meskipun kepala rumah tangga memiliki peran dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga, pemilihan bahan pangan dan penyusunan menu sehari-hari biasanya dilakukan melalui pertimbangan bersama antara suami dan istri. Oleh karena itu, keputusan konsumsi pangan lebih mencerminkan kebutuhan seluruh anggota keluarga dibandingkan status individu tertentu dalam rumah tangga. Selain itu, rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok memiliki pola konsumsi yang relatif seragam karena dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, kebiasaan makan keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 3,85 orang atau sekitar 4 orang per rumah tangga. Selain itu, sebagian besar responden memiliki tanggungan 4 orang**,** yaitu sebanyak 23 rumah tangga (41,82%)**,** diikuti rumah tangga yang memiliki tanggungan lebih dari 5 orang sebanyak 8 rumah tangga (14,55%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok memiliki jumlah anggota keluarga yang relatif cukup besar sehingga kebutuhan pangan yang harus dipenuhi menjadi lebih beragam.Kondisi ini menyebabkan rumah tangga dengan status responden yang berbeda tetap memiliki pola konsumsi pangan yang hampir sama.

status individu dalam rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan keluarga. pemilihan pangan lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan anggota keluarga dibandingkan kedudukan seseorang dalam rumah tangga. Dengan demikian, keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok lebih ditentukan oleh kebutuhan konsumsi keluarga, jumlah anggota keluarga, dan ketersediaan pangan dibandingkan status individu dalam rumah tangga.

Pengaruh Akses Rumah ke Pasar terhadap Keragaman Pangan Rumah Tangga Petani.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,773 (>0,1), sehingga dapat disimpulkan bahwa akses rumah ke pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok.Kondisi ini menunjukkan bahwa kemudahan akses menuju pasar bukan faktor utama yang menentukan keragaman pangan rumah tangga petani. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki akses yang relatif baik menuju pasar sehingga perbedaan akses antar responden tidak terlalu besar. Akibatnya, akses pasar tidak mampu menjelaskan perbedaan keragaman pangan yang terjadi antar rumah tangga. Selain itu, sebagian kebutuhan pangan rumah tangga petani diperoleh dari hasil usahatani sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Beberapa responden memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Keberadaan warung dan pedagang keliling juga memudahkan masyarakat memperoleh bahan pangan tanpa harus pergi ke pasar.

keragaman pangan lebih dipengaruhi oleh ketersediaan pangan rumah tangga dibandingkan akses fisik menuju pasar. rumah tangga petani yang memanfaatkan hasil produksi sendiri cenderung tidak terlalu bergantung pada pasar dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dengan demikian, keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok lebih dipengaruhi oleh ketersediaan pangan lokal dibandingkan kemudahan akses menuju pasar.

Pengaruh Lingkungan Sekitar terhadap Keragaman Pangan Rumah Tangga Petani.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,460 (>0,1), sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar tidak berpengaruh signifikan terhadap keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial yang ada di sekitar responden belum mampu menciptakan perbedaan yang nyata terhadap tingkat keragaman pangan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki kondisi lingkungan sosial yang relatif sama. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan hidup dalam lingkungan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang hampir seragam. Kesamaan kondisi tersebut menyebabkan pola konsumsi pangan yang diterapkan oleh rumah tangga juga cenderung tidak jauh berbeda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan jenis pangan lebih banyak ditentukan oleh kebiasaan keluarga dan kebutuhan anggota rumah tangga dibandingkan pengaruh lingkungan sekitar. Meskipun masyarakat sering berinteraksi dalam kegiatan sosial maupun kelompok tani, keputusan mengenai jenis pangan yang dikonsumsi tetap menjadi keputusan masing-masing rumah tangga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan keluarga. Selain itu, jenis pangan yang dikonsumsi sehari-hari umumnya merupakan pangan yang sudah biasa dikonsumsi secara turun-temurun. Kondisi tersebut menyebabkan pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan pola konsumsi pangan menjadi relatif kecil. Rumah tangga cenderung mempertahankan pola konsumsi yang telah lama diterapkan meskipun berada dalam lingkungan sosial yang sama. bahwa lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap keragaman pangan pada masyarakat yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang homogen. bahwa faktor internal rumah tangga, seperti kebutuhan keluarga dan kebiasaan konsumsi, lebih berpengaruh terhadap keragaman pangan dibandingkan lingkungan sosial. Dengan demikian, keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok lebih dipengaruhi oleh kondisi internal rumah tangga daripada pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya.

Pengaruh Status dalam Rumah Tangga terhadap Keragaman Pangan Rumah Tangga Petani.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,096 (<0,1)**,** sehingga dapat disimpulkan bahwa status dalam rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan status responden dalam rumah tangga memberikan pengaruh terhadap tingkat keragaman pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Berdasarkan hasil penelitian, status responden dalam rumah tangga berperan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan konsumsi pangan keluarga. Responden yang berstatus sebagai kepala rumah tangga umumnya memiliki kewenangan yang lebih besar dalam menentukan alokasi pendapatan, pengeluaran rumah tangga, serta pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Sementara itu, responden yang berstatus sebagai istri memiliki peran penting dalam memilih jenis bahan pangan, menyusun menu harian, dan mengatur pola konsumsi seluruh anggota keluarga. Perbedaan peran tersebut menyebabkan adanya variasi dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan sehingga berpengaruh terhadap keragaman pangan rumah tangga.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keputusan mengenai konsumsi pangan dalam rumah tangga dilakukan melalui kerja sama antara suami dan istri. Meskipun demikian, individu yang memiliki peran utama dalam pengelolaan keuangan maupun penyediaan pangan cenderung memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap jenis dan variasi pangan yang dikonsumsi keluarga. Rumah tangga dengan pembagian peran yang baik antara kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya cenderung mampu menyediakan konsumsi pangan yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga. bahwa peran dan kedudukan anggota rumah tangga memengaruhi proses pengambilan keputusan konsumsi pangan sehingga berdampak pada keragaman pangan keluarga. individu yang memiliki kewenangan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga cenderung menentukan jenis pangan yang dikonsumsi sehingga berpengaruh terhadap tingkat keragaman pangan keluarga.

Dengan demikian, status dalam rumah tangga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok. Perbedaan peran dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan menyebabkan adanya variasi dalam penyediaan pangan rumah tangga, sehingga status responden menjadi faktor yang turut menentukan tingkat keragaman pangan yang dikonsumsi keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keragaman pangan rumah tangga petani di Desa Nyalabuh Laok lebih berkaitan dengan karakteristik internal rumah tangga dibandingkan dengan faktor ekonomi dan akses pasar. Dari variabel yang dianalisis, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keragaman pangan, sedangkan status dalam rumah tangga berpengaruh pada taraf signifikansi 10%. Sebaliknya, pendapatan usahatani, pendidikan, akses rumah ke pasar, dan lingkungan sekitar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keragaman pangan rumah tangga petani perlu mempertimbangkan struktur dan kebutuhan anggota keluarga, kebiasaan konsumsi, serta pemanfaatan sumber pangan lokal. Oleh karena itu, upaya peningkatan keragaman pangan tidak cukup hanya melalui peningkatan pendapatan usahatani dan akses pasar, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan pengetahuan pangan rumah tangga dan pemanfaatan pangan lokal yang beragam.

***Acknowledgments* (*If Necessary*):** The authors would like to express their sincere gratitude to the Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas Islam Madura, for the support and facilities provided during the implementation of this research. The authors also thank all respondents who participated in the study and provided valuable information during the data collection process.

***Author contributions*:** All authors contributed to the conception and design of the study, data collection, data analysis, interpretation of the results, and preparation of the manuscript. All authors reviewed and approved the final version of the manuscript.

***Conflict of interest*:** The authors declare no conflict of interest.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, H., Rosmita, Yusnidar, & Siregar, A. (2024). *Menjelajah Peluang dan Strategi Pasar Makanan Di Indonesia*.

Aida, S., Taridala, A., & Pascasarjana, S. (2010). *ANALISIS PERAN GENDER DALAM PENCAPAIAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA*.

Ariani, M. (2010). *ANALISIS KONSUMSI PANGAN TINGKAT MASYARAKAT MENDUKUNG PENCAPAIAN DIVERSIFIKASI PANGAN*. *33*(1), 20–28.

Ariani, M., & Purwati, H. (2015). *POLA PENGELUARAN DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA PERDESAAN : KOMPARASI ANTARTIPE AGROEKOSISTEM*. *2006*, 183–199.

Azhari, R., Muljono, P., & Tjitropranoto, P. (2013). *PERAN PENYULUH DALAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI PANGAN RUMAH TANGGA*. 181–198.

BADAN PUSAT STATISTIK, P. (1999). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENYELENGGARAAN STATISTIK*.

Effendi, D., Saputra, W., & Yanti, N. (2024). *EKONOMI BERKELANJUTAN : KUNCI KETAHANAN PANGAN DAN KEMAJUAN INDONESIA EMAS DI IKN*. *15*(1), 181–188.

Hidayat, A. (n.d.). *DIVERSIFIKASI USAHA TANI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DAN KETAHANAN PANGAN LOKAL*. 1–11.

Prasetyaningtyas, D., & Nindya, T. S. (n.d.). *Hubungan antara ketersediaan pangan dengan keragaman pangan rumah tangga buruh tani*. 149–155.

Purnomo, T. R. (2025). *ANALISIS PENGEMBANGAN AGROWISATA PERKEBUNAN LEMON MENGGUNAKAN PENDEKATAN PENTAHELIX*.

Rahmawati, L. D. (2018). *STUDI PERSEPSI PETANI TEBU TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN MALANG*.

Rasihen, Y., Pramono, A., Putri, D. A., & Kurniati, T. (2025). *ANALISIS DETERMINAN SOSIOEKONOMI TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI DESA GADING SARI KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR*. *8*(April), 1–10.

Rosyadi, I., & Purnomo, D. (2012). *TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA TERTINGGAL*. *13*.

Suprayitno, A., Rochaeni, S., & Purnomowati, R. (2015). *PENGARUH FAKTOR BUDAYA, SOSIAL, PRIBADI, DAN PSIKOLOGI KONSUMEN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA RESTORAN GADO-GADO BOPLO*

(Studi Kasus : Restoran Gado-Gado Boplo Panglima Polim Jakarta Selatan). *9*(2).
Yusdianto, S. (2016). *POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH*.
Zanuardi, A. (2016). *Pembangunan Infrastruktur dalam Pengembangan Wilayah Pulau Madura*. 0–36.